

Hubungan Paritas Ibu dan Promosi Susu Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Posyandu Harapan Baru Samarinda

Luluk Muflikhatul Maulidiyah^{1*}, Ni Wayan Wiwin Astiningsih²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email : Lulumauidiyah66@gmail.com

Diterima: 01/09/2020

Revisi: 04/11/2020

Diterbitkan: 26/08/21

Abstrak

Tujuan Studi: Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara paritas ibu dan promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain deskriptif *corelation*, pendekatan dilakukan secara *cross sectional* dengan jumlah sampel 107 responden. Data diambil dengan menggunakan kuesioner paritas ibu dan promosi susu formula. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Pada variabel paritas ibu didapatkan nilai *p Value* sebesar 0,038, dan pada variabel promosi susu formula didapatkan nilai *p Value* sebesar 0,024. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas ibu dan promosi susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

Manfaat: Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai informasi kepada ibu dalam proses menyusui, serta dapat menambah pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif. Sebagai sumber informasi kepada pihak Puskesmas wilayah Harapan Baru Samarinda untuk memantau dan mengarahkan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif terhadap bayi.

Abstract

Purpose of study: The purpose of the study is to know whether there is a link between the parity of mothers and the promotion of formula milk with exclusive BREAST feeding in infants aged 6-12 months in Posyandu working area Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

Methodology: This research is a study with descriptive *corelation* design, a *cross sectional* approach with a sample number of 107 respondents. The Data is taken by using maternal parity questionnaires and formula milk promotions. Data analysis using *Chi Square* test.

Results: In parity variables The mother obtained a *p Value* value of 0.038, and in the formula promotion variable obtained a *p Value* value of 0.024. So it can be concluded that there is a link between the parity of mothers and the promotion of formula milk with exclusive BREAST feeding in Posyandu working area of Harapan Baru Samarinda.

Applications: The benefit of this research is as information to the mother in the process of breastfeeding, and can increase the knowledge of mothers on exclusive breastfeeding. As a source of information to the Puskesmas area of Harapan Baru Samarinda to monitor and direct mothers who do not give exclusive ASI to infants.

Kata kunci : ASI Eksklusif, Paritas Ibu, Promosi Susu Formula.

1. PENDAHULUAN

Praktik pemberian makanan pada anak begitu penting untuk kelangsungan hidup dan perkembangan pada anak untuk mencapai tujuan *Sustainable Development Goals*, ASI mempunyai manfaat yang sangat baik untuk anak pada usia dua tahun pertama pada kehidupan dan setelahnya, dengan standar global. Pemerintah Indonesia, WHO dan UNICEF menyarankan untuk memberikan ASI dengan eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, kemudian dilanjutkan untuk memberikan makanan pendamping ASI dan terus menyusui anak sampai usia dua tahun atau lebih. Ini dilakukan untuk mempercepat pencapaian mengurangi kelaparan, sebagai ketahanan dan nutrisi yang sangat baik (*Sustainable Development Goals*, 2015).

Dalam kegiatan meningkatkan pemberian ASI terutama ASI Eksklusif termasuk program utama. Hal ini karena ASI dapat memberikan manfaat yang sangat luas dalam status gizi dan kesehatan balita (*Kemenkes RI., 2013*) ASI Eksklusif mempunyai banyak manfaat untuk pertumbuhan, perkembangan, dan imunitas anak. Bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif dapat tumbuh dan berkembang menjadi sangat maksimal dan tidak gampang sakit. Hal tersebut sama dengan kajian dan fakta global. Penelitian global *The Lancet Breastfeeding Series*, 2016 sudah menyatakan menyusui secara eksklusif mengurangi tingkat kematian yang dikarenakan infeksi dengan jumlah 88% pada bayi yang berusia kurang dari 3 bulan. Pada nilai 31,36% (82%) dari 37,94% anak yang sakit, dikarenakan tidak mendapat ASI Eksklusif (*Kemenkes RI, 2017*) Pemerintahan Republik Indonesia pernah membuat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia pada Nomer 33 ditahun 2012 mengenai Pemberian ASI secara Eksklusif. Peraturan Pemerintah mengenai pemberian ASI Eksklusif yaitu jbaran dari Undang-Undang Kesehatan pada Nomer 36 ditahun 2009 mengenai Kesehatan Pasal 129, pada ayat 1 mengatakan "Pemerintah akan tanggung jawab mengenai penetapan kebijakan didalam menjamin hak pada bayi agar

memperoleh ASI dengan eksklusif”, pada ayat 2 mengatakan “Ketentuan selanjutnya seperti yang dimaksud pada ayat 1 (satu) yang mengatur yaitu Peraturan Pemerintah” (Kemenkes RI, 2014)

World Health Organization (WHO) didalam [Kementerian Kesehatan RI \(2017\)](#) mengatakan bahwa ASI Eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan pada bayi dari pertama lahir sampai dengan umur 6 bulan, dan tidak menambahkan makanan atau pun minuman lain (WHO dalam [Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017](#)). Paritas ibu merupakan kondisi seorang perempuan yang telah melahirkan anak dengan jumlah tertentu ([Yumni & Wahyuni, 2018](#)) Promosi susu formula merupakan kegiatan yang dilakukan oleh produsen suatu produk susu tertentu untuk mempromosikan keunggulan dari produk yang mereka buat sebagai pengganti ASI yang bertujuan agar konsumen membeli produk yang mereka produksi ([Yumni & Wahyuni, 2018](#))

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda pada tahun. 2017 diperoleh data yakni pemberian. ASI secara eksklusif terendah nomor satu terdapat di wilayah Puskesmas Harapan Baru Samarinda sebanyak 46,1%, selanjutnya terendah pada urutan kedua terdapat di wilayah Puskesmas Wonorejo sebanyak 50,0%, kemudian yang terendah pada urutan ketiga terdapat di wilayah Puskesmas Karang Asam sebanyak 60,3% (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2017). Hasil *study* pendahuluan yang dilakukan Di Puskesmas Harapan Baru Samarinda dengan wawancara singkat oleh peneliti pada tanggal 28 November 2019 bahwa 3 dari 5 balita mendapatkan ASI eksklusif sementara itu 2 balita tidak mendapatkan ASI secara Eksklusif. Kemudian terdapat 2 dari 5 ibu yang mengatakan baru mempunyai 1 anak, serta 1 dari 5 ibu mengatakan memberikansusuformula kepada bayinya pada umur 0-6 bulan.

2. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini yaitu penelitian yang menggunakan desain *Deskriptif Corelation*, pendekatan dilakukan secara *Cross Sectional*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu ibu dengan bayi yang berusia 6–12 bulan yang berada Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda sebanyak 139 dari 19 posyandu. Adapun cara mengambil sampel menggunakan cara *Cluster Sampling* dan memakai Rumus *Slovin* dari tiap cluster menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 107 sampel. Dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang ditulis oleh peneliti sendiri yaitu Kuesioner Promosi Susu Formula dengan menggunakan *Skala Liker* dan skor penilaian yaitu data berdistribusi normal sehingga menggunakan Mean. Analisis data memakai uji *Chi Square*.

3. HASIL DAN DISKUSI

Peneliti memaparkan hasil mengenai penelitian yang sudah dilaksanakan yaitu mengenai Hubungan Antara Paritas Ibu dan Promosi Susu Formula Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda. Data dikumpulkan pada bulan Februari 2020 dengan jumlah responden sebesar 139 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk diisi oleh responden.

3.1 Karakteristik Responden ibu

1. Usia ibu

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Usia Ibu

Karakteristik Usia Ibu	Frekuensi	Persentase
<20	6	5.6%
20-35	82	76.6%
>35	19	17.8%
Total	107	100.0%

Dari [Tabel 1](#) diperoleh informasi mengenai distribusi frekuensi berdasarkan usia responden ibu Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 82 ibu (76.6%).

2. Pendidikan Ibu

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Responden Karakteristik Pendidikan Ibu

Karakteristik Pendidikan ibu	Frekuensi	Persentase
SD	4	3,7%
SMP	16	15,0%
SMA	48	44,9%
Perguruan Tinggi	39	36,4%
Total	107	100,0%

Dari [Tabel 2](#) diperoleh informasi mengenai distribusi frekuensi pendidikan responden ibu Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 48 ibu (44,9%).

3.2 Karakteristik Responden Bayi

1. Usia Bayi

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Usia Bayi Di Posyandu

Karakteristik Usia Bayi	Frekuensi	Persentase
6 Bulan	36	33,6%
7 Bulan	18	16,8%
8 Bulan	17	15,9%
9 Bulan	14	13,1%
10 Bulan	14	13,1%
11 Bulan	4	3,7%
12 Bulan	4	3,7%
Total	107	100,0%

Dari [Tabel 3](#) diperoleh informasi mengenai distribusi frekuensi usia responden bayi Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda mayoritas berusia 6 bulan sebanyak 36 bayi (33,6%).

2. Jenis Kelamin Bayi

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Bayi Di Posyandu

Karakteristik jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	51	47,7%
Perempuan	56	52,3%
Total	107	100,0%

Dari [Tabel 4](#) diperoleh informasi mengenai distribusi frekuensi responden jenis kelamin bayi Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 bayi (47,7%) dan perempuan sebanyak 56 bayi (52,3%).

3. Pekerjaan Ibu

Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Di Posyandu

Karakteristik Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase
Bekerja	59	55,1%
Tidak bekerja	48	44,9%
Total	107	100,0%

Dari [Tabel 5](#) diperoleh informasi mengenai distribusi frekuensi pekerjaan responden ibu yang bekerja sebanyak 59 ibu (45,8%) dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 48 ibu (44,9%).

3.3 Variabel Penelitian

1. Paritas Ibu

Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Responden Paritas Ibu

Karakteristik Paritas	Frekuensi	Persentase
Primipara	39	36,40%
Multipara	68	63,60%
Total		100,00%

Pada [Tabel 6](#) tersebut diperoleh informasi mengenai responden paritas ibu dengan primipara sebanyak 39 ibu (36,40%) dan paritas ibu dengan multipara sebanyak 68%).

2. Promosi Susu Formula

Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Responden Promosi Susu Formula

Karakteristik Promosi Susu Formula	Frekuensi	Persentase
Terpapar	55	51,40%
Tidak Terpapar	52	48,60%
Total		100,00%

Dari [Tabel 7](#) tersebut didapatkan hasil yaitu responden promosi susu formula yang terpapar yaitu sebanyak 55 ibu (51,40%) dan yang tidak terpapar sebanyak 52 ibu (48,60%).

3. Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase
ASI Eksklusif	36	33,60%
Tidak ASI Eksklusif	71	66,40%
Total		100,00%

Dari tabel tersebut diperoleh informasi mengenai responden yang telah memberikan ASI secara Eksklusif sejumlah 36 ibu (33,60%) dan yang tidak memberikan ASI secara eksklusif sejumlah 71 ibu (66,40%).

3.4 Hasil Bivariate Hubungan Antara Paritas Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Tabel 9: Hubungan Antara Paritas Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda

Paritas	Pemberian ASI Eksklusif						p Value	OR
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		total			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Primipara	18	46,20%	21	53,80%	39	100%	0,038	2,381
Multipara	18	26,50%	50	73,50%	68	100%		
Total	36	33,60%	71	66,40%	107	100%		

Berdasarkan Tabel 9 di atas ada 39 responden ibu dengan paritas primipara, dan ada juga yang memberikan ASI dengan Eksklusif sejumlah 18 ibu (46,20%), dibandingkan yang tidak memberikan ASI dengan Eksklusif sejumlah 21 ibu (53,80%). Terdapat pula 68 ibu dengan paritas multipara, dan yang memberikan ASI dengan Eksklusif sejumlah 18 ibu (26,50%), dibandingkan dengan yang tidak memberikan ASI dengan Eksklusif sejumlah 71 ibu (66,40%). Menurut dari analisis memakai uji *Chi Square* diperoleh nilai $0,038 < 0,05$, dengan kesimpulan terdapat hubungan antara variabel paritas ibu dengan variabel pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

3.5 Hasil Bivariate Hubungan Antara Promosi Susu Formula Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Tabel 10 : Hubungan Antara Paritas Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda

Promosi Susu Formula	Pemberian ASI Eksklusif						p Value	OR
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		total			
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Terpapar	24	43,60%	31	56,40%	55	100%	0,024	2,581
Tidak Terpapar	12	23,10%	40	76,90%	52	100%		
Total	36	33,60%	71	66,40%	107	100%		

Berdasarkan Tabel 10 ada 55 responden ibu yang terpapar oleh promosi susu formula, dan yang memberikan ASI secara Eksklusif sejumlah 24 Ibu (43,60%), sedangkan yang tidak memberikan ASI dengan Eksklusif sejumlah 31 ibu (56,40%). Terdapat pula 52 ibu yang tidak terpapar oleh promosi susu formula, dan yang memberikan ASI dengan Eksklusif sejumlah 12 ibu (23,10%), dibandingkan dengan yang tidak memberikan ASI dengan Eksklusif sejumlah 40 ibu (76,90%). Didapatkan hasil dari analisis menggunakan cara uji *Chi Square* didapatkan hasil $0,024 < 0,05$, maka dinyatakan terdapat hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

3.6 Pembahasan Karakteristik Responden Ibu

1. Usia Ibu

Dari penelitian dengan 107 responden ibu diperoleh hasil terbanyak berusia 20-35 tahun sebanyak 86 ibu (80,40%). Menurut Hartono (2009) dan Emilia (2004) dalam Lumbantoruan (2018) mengatakan, reproduksi yang baik terdapat di umur 20-35 tahun, yakni pada umur tersebut ialah kurun waktu yang sangat baik agar bisa hamil, melahirkan dan menyusui. Kemudian kemampuan pada ibu dengan usia yang lebih tua dari usia reproduksi yang sehat dikhawatirkan produksi tidak cukup atau kurang, dengan demikian dapat berpengaruh pada pemberian ASI secara Eksklusif. Dapat diasumsikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 107 responden bahwa usia ibu yang terbanyak 20-35 tahun sejumlah 86 ibu (80,4%) adalah usia reproduksi yang baik sehingga memiliki pola pikir yang sangat cukup mengenai pemberian ASI dengan Eksklusif. Peneliti dapat menyimpulkan yakni usia ibu sangat berperan dalam pemberian ASI Eksklusif kepada bayi dengan umur 0-6 bulan.

2. Pendidikan Ibu

Berdasarkan data yang didapat dari penelitian pada 107 responden ibu didapatkan hasil terbanyak adalah SMA sebesar 48 ibu (44,90%). Hal ini sejalan pada hasil penelitian yang dilakukan Nasihah (2015), ia memaparkan pendidikan terbanyak ibu adalah SMA yaitu 28 ibu sebesar (53,8%). Menurut para ahli dalam Buku Teori dan Prinsip Pendidikan (2013), mengatakan pendidikan adalah transformasi nilai dan pembentukan kepribadian pada segala aspek yang dicakup untuk menambah ilmu pengetahuan. Dapat diasumsikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 107 responden bahwa pendidikan yang terbanyak ialah SMA sebanyak 48 ibu (44,9%). Sehingga dapat digambarkan bahwa pendidikan ibu yaitu SMA masih belum banyak mengetahui informasi mengenai pemberian ASI dengan Eksklusif yang disampaikan oleh petugas kesehatan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu pengaruh yang sangat berperan penting pada pemberian ASI secara Eksklusif atas bayi yang berumur 6–12 bulan.

3. Pekerjaan Ibu

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian pada 107 responden ibu didapatkan hasil terbanyak yaitu ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebesar 33 ibu (45,80%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nasihah (2015), yang mengatakan pekerjaan terbanyak ibu adalah IRT sebesar 33 ibu sebesar (63,5%). Menurut Koba, Rompas, Kalalo (2019) pekerjaan adalah kegiatan yang wajib dan merupakan tugas pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan jenis pekerjaan Ibu Rumah Tangga lebih mempunyai waktu yang cukup dalam hal memberikan ASI secara Eksklusif. Sedangkan sebagian ibu yang mempunyai pekerjaan rata-rata tidak memberikan ASI dengan optimal, dikarenakan terkadang ibu yang sudah bekerja seharian akan merasa malas dengan kegiatan memerah ASI (Fitriyani, 2017).

Dapat diasumsikan peneliti mengenai hasil penelitian yang dilakukan pada 107 responden didapatkan bahwa pekerjaan ibu yang terbanyak ialah Ibu Rumah Tangga sebesar 49 ibu (45,8%), hal tersebut menunjukkan bahwa Ibu Rumah Tangga mempunyai waktu luang yang sangat banyak untuk memberikan ASI kepada bayi di usia 0-12 bulan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pekerjaan berpengaruh dalam pemberian ASI.

3.8 Karakteristik Responden Bayi

1. Usia Bayi

Berdasarkan hasil penelitian dari 107 responden bayi didapatkan hasil terbanyak yaitu berusia 6 bulan sebesar 36 bayi (33,6%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sipahutar et al., 2017), bahwa usia bayi terbanyak adalah 12 bulan sebanyak 18 bayi sebesar (29,0%). Menurut Noorbaya dan Johan (2019) mengatakan masa bayi dimulai dari usia 0-12 bulan. Masa bayi dibagi menjadi 2 yaitu masa neonatal yang dimulai pada umur 0 – 28 hari, yang terdiri dari masaneonatal dini ialah pada usia 0 - 7 hari kemudian masa neonatal selanjutnya ialah pada umur 8 - 28 hari. Dilanjutkan masa pascaneonatal yang dimulai pada usia 29 hari-12 bulan. Dapat diasumsikan peneliti berdasarkan dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan kepada 107 responden bahwa usia bayi yang terbanyak adalah 6 bulan sebanyak 36 bayi sebesar (33,6%). Dimana di usia bayi 6 bulan ini ibu masih memberikan ASI Eksklusif. Peneliti menyimpulkan bahwa usia bayi 6 bulan masih diberikan ASI Eksklusif.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dari 107 responden pada jenis kelamin bayi usia 6-12 bulan didapatkan hasil terbanyak adalah perempuan sebanyak 56 bayi (52,3%), dan Laki-laki sebanyak 51 bayi (47,7%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iran, Kalsum dan Satriani (2019), bahwa jenis kelamin bayi usia 6–12 bulan terbanyak adalah perempuan sejumlah 28 bayi (57,1%) dan laki-laki sejumlah 21 bayi (42,9%).

Berdasarkan teori, menurut (Putri, Illahi, 2017) hal ini dikarenakan bayi dengan jenis kelamin laki-laki diduga mempunyai kekuatan yang lebih aktif dibandingkan dengan bayi perempuan, maka bayi dengan jenis kelamin laki-laki memerlukan nutrisi lebih banyak daripada bayi perempuan. Ibu yang mempunyai bayi laki-laki akan merasa kurang puas apabila tidak memberi makanan tambahan selain ASI.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa jenis kelamin seseorang sudah ditentukan oleh gen yang ada didalam tubuh manusia. Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah bayi perempuan dalam pemberian ASI secara Eksklusif. Hal ini membuktikan ibu memiliki pemahaman bahwa bayi laki-laki cenderung lebih lama dalam durasi proses menyusui, sehingga ibu merasa putingnya sakit dan tidak jarang lecet, itulah mengapa ibu lebih banyak memberikan ASI Eksklusif terhadap bayi perempuan, karena ibu memiliki pemahaman bahwa bayi perempuan lebih sedikit dalam durasi menyusui. Sehingga ibu tidak merasa penat dan trauma karena sakit dalam proses menyusui yang tak jarang membuat ibu memberikan susu formula untuk pengganti ASI.

3.9 Karakteristik Variabel Penelitian

1. Paritas Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, 107 responden pada jumlah kehamilan (Paritas) didapatkan hasil terbanyak yaitu yang mempunyai satu anak lebih (Multipara) sebanyak 68 ibu (63,6%) dan yang memiliki satu anak (Primipara) sebanyak 39 ibu (36,4%). Penelitian ini tidak samaseperti penelitian yang dilakukan [Andriani, Olivia \(2019\)](#), yakni hasil terbanyak adalah Primipara sebanyak 19 ibu (53%) dan Multipara sebanyak 17 ibu (47%). Menurut [Fauzi, \(2019\)](#) paritas merupakan jumlah bayi yang lahir dengan selamat/hidup yang dimiliki oleh seorang perempuan. Pada jumlahnya, paritas seorang perempuan dibagi empat meliputi nulipara, primipara, multipara dan grandemultipara. Paritas dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi interaksi ibu dan bayi di antara faktor-faktor yang mempengaruhi sistem keluarga, yang dapat menggambarkan pengaruh sistem keluarga yang berbeda terhadap perkembangan bayi. Walaupun diyakini bahwa ibu yang berpengalaman membutuhkan lebih sedikit intervensi sikososial untuk mempromosikan adaptasi peran ibu dan pengasuhan anak yang efektif, kelahiran anak kedua dan berikutnya merupakan pengalaman yang penuh tekanan dan dapat meningkatkan ketegangan peran dan memengaruhi kualitas ibu dan pasangan ([Jasemi et al., 2020](#)).

Dapat diasumsikan peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa paritas ibu terbanyak yaitu multipara. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa paritas sangat berpengaruh dalam pemberian ASI dengan Eksklusif. Sehingga bisa disimpulkan ibu dengan paritas multipara sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI secara Eksklusif dikarenakan pengalaman yang dimiliki oleh ibu mengenai pemberian ASI pada anak sebelumnya.

2. Promosi Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian, 107 responden pada promosi susu formula didapatkan hasil terbanyak yaitu terpapar sebanyak 55 ibu (51,4%) dan yang tidak terpapar sebanyak 52 ibu (48,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan [Yumni & Wahyuni, 2018](#) bahwa hasil terbanyak promosi susu formula yaitu terpapar sebanyak 42 ibu (91%) dan yang tidak terpapar sebanyak 4 ibu (9%). Menurut [Yumni & Wahyuni, 2018](#), Promosi susu formula merupakan kegiatan yang dilakukan oleh produsen suatu produk susu tertentu untuk mempromosikan keunggulan mengenai produk yang mereka buat sebagai pengganti ASI yang bertujuan agar konsumen membeli produk yang mereka produksi. Ibu yang tidak mendapatkan promosi susu formula bisa menurunkan minat hingga 77%. Study implementasi tentang keberhasilan ASI Eksklusif menyatakan bahwa kegagalan ASI Eksklusif salah satunya dengan promosi susu formula ([Tangkas et al., 2019](#))

Menurut [Astuti dkk \(2020\)](#), semakin sering ibu terpapar oleh promosi susu formula dapat menyebabkan tingkat kegagalan mengenai pemberian ASI secara Eksklusif akan meningkat pula. Berbagai kendala yang dihadapi dalam peningkatan memberikan ASI secara eksklusif diantaranya ialah banyaknya promosi susu formula pada media masa atau juga pada media elektronik, ada pula yang mempromosikan secara langsung kepada para ibu. Promosi tersebut dilakukan dengan besar, iklan, dan promosi susu buatan berlangsung terus dan bahkan meningkat tidak hanya di televisi, radio, dan surat kabar melainkan juga ditempat-tempat praktik dokter. Adanya diskon dan hadiah menarik yang membuat ibu tertarik untuk beralih ke susu formula.

Dapat diasumsikan peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa banyak ibu yang terpapar oleh promosi susu formula sehingga ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa promosi susu formula sangat berpengaruh terhadap minat ibu mengenai pemberian ASI secara eksklusif pada bayinya. Sehingga bisa disimpulkan yakni apabila ibu sering terpapar oleh promosi susu formula semakin berkurang minat ibu mengenai pemberian ASI dengan eksklusif.

3. Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian dari 107 responden kepada bayi dengan usia 6 – 12 bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda didapatkan bayi pada pemberian ASI dengan eksklusif pada waktu 6 bulan sebanyak 36 bayi (33,6%), sedangkan Tidak ASI Eksklusif sebanyak 71 bayi (66,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian [Lumbantoruan \(2018\)](#), yakni pemberian ASI dengan eksklusif sebesar 15 bayi (31,9%) sementara itu yang tidak memberikan ASI Eksklusif 32 bayi (68,1%). Menurut [Hashim et al., 2020](#) salah satu alasan ibu di seluruh dunia untuk menghentikan pemberian ASI secara Eksklusif yaitu karena menurut mereka ASI tidak memadai. Kondisi tersebut dapat dinyatakan dan didefinisikan sebagai perasaan ibu bahwa ASI tidak cukup untuk memenuhi rasa lapar bayinya, dan mereka beranggapan bahwa ASI juga tidak dapat menambah berat badan bayi yang cukup. Sebuah penelitian terhadap 800 ibu Di Mesir

menunjukkan bahwa 92,2% ibu merasa bayinya masih lapar setelah menyusui. Pemberian ASI yang optimal secara universal dapat menyelamatkan 823.000 nyawa anak dan 20.000 nyawa ibu setiap tahun ([Champeny et al., 2019](#))).

ASI eksklusif ialah memberikan ASI saja kepada bayi tanpa menambahkan makanan lain seperti bubur dan lain sebagainya selama awal kelahiran sampai umur 6 bulan lalu lanjut sampai umur 2 tahun. ASI yang diberikan secara eksklusif sampai umur 6 bulan bisa meningkatkan imunitas tubuh pada bayi ([Ojong, 2015](#)). ASI merupakan sumber nutrisi terbaik selama 6 bulan pertama kehidupan. Oleh karena itu, salah satu tujuan kesehatan masyarakat yang penting yaitu untuk meningkatkan jumlah ibu yang melakukan pemberian ASI Eksklusif ([Özgürhan & Cömert, 2020](#))

Dapat diasumsikan peneliti mengenai hasil dari penelitian yakni mayoritas ibu tidak memberikan ASI dengan eksklusif sebelum usia 6 bulan, sehingga peneliti beranggapan bahwa semakin dekatnya jarak kelahiran dapat menyebabkan ibu tertarik dengan promosi susu formula yang diiklankan, yang berarti ibu belum mengetahui manfaat mengenai pemberian ASI secara eksklusif yang sangat baik untuk tumbuh kembang bayi serta kekebalan tubuh pada bayi dalam 0-6 bulan secara optimal.

Pembahasan Hasil Bivariate Hubungan Antara Paritas Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12

Berdasarkan dari hasil dari penelitian hubungan antara paritas dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai p Value $0,038 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a di terima yang artinya terdapat hubungan antara paritas dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan, dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sejumlah 2,381, yang berarti ibu dengan paritas primipara berpeluang 2 kali lebih besar memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan ibu berparitas multipara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [Andriani, Olivia \(2019\)](#) mengenai hubungan paritas dengan pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya, dimana hasil p Value $0,002 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara paritas dalam pemberian ASI Eksklusif.

Responden paritas dari 39 ibu yang primipara ada 18 ibu (46,2%) yang memberikan ASI secara eksklusif dan terdapat 21 ibu (53,8%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Serta dari 68 ibu multipara terdapat 18 ibu (26,5%) yang memberikan ASI secara eksklusif dan terdapat 50 ibu (73,5%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Paritas ibu merupakan kondisi seorang perempuan yang telah melahirkan anak dengan jumlah tertentu ([Wahyuni, 2015](#)). Menurut ([Sipahutar et al., 2017](#)), paritas yaitu jumlah rata-rata anak dilahirkan hidup oleh perempuan subur dengan perkawinan ditahun tertentu.

Daripersentase diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel paritas dengan variabel pemberian ASI Eksklusif dengan hasil $0,038 < 0,05$ dengan nilai OR sejumlah 2,381, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang berarti terdapat hubungan antara paritas dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda Tahun 2020. Sedangkan arti dari OR yaitu ibu primipara berpeluang 2 kali lebih besar memberikan ASI dengan eksklusif dibandingkan pada ibu dengan paritas multipara.

Pembahasan Hasil Bivariate Hubungan Antara Promosi Susu Formula Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 bulan

Berdasarkan pada hasil penelitian hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif dengan hasil $0,024 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang berarti ada hubungan mengenai variabel promosi susu formula dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi berumur 6-12 bulan, dengan nilai *Odds Ratio* (OR) 2,581, yang artinya ibu yang tidak terpapar oleh promosi susu formula mempunyai peluang 3 kali lebih besar dalam pemberian ASI secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang terpapar oleh promosi susu formula. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ([Dewi et al., 2019](#)) tentang hubungan promosi susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018 dengan hasil $0,40 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan mengenai promosi susu formula dalam pemberian ASI Eksklusif. Dari 55 responden yang terpapar promosi susu formula terdapat 24 ibu (43,6%) yang memberikan ASI secara eksklusif dan terdapat pula 31 ibu (56,4%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Serta ada 52 responden promosi susu formula yang tidak terpapar ada 12 ibu (23,1%) yang memberikan ASI secara eksklusif dan juga terdapat 40 ibu (76,9%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Menurut ([Dewi et al., 2019](#)) jaman sekarang produsen pembuatan susu formula sangat banyak mempromosikan produk yang mereka buat melalui iklan yang bisa berpengaruh terhadap masyarakat, lebih tepatnya pada ibu yang memiliki bayi dengan promosi iklan melalui sosial media, kemasan yang begitu menarik, harga yang murah, dan juga hadiah yang ditawarkan.

Dari interpretasi diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel promosi susu formula dengan variabel pemberian ASI Eksklusif dengan hasil $0,024 < 0,05$ dengan nilai OR sebanyak 2,581, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang mempunyai arti ada hubungan mengenai promosi susu formula dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi berumur 6 - 12 bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda. Hasil OR 2,581, berarti ibu yang tidak terpapar oleh promosi susu formula berpeluang 3 kali lebih besar untuk memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang terpapar promosi susu formula.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada hubungan antara paritas ibu dan promosi susu formula dalam pemberian ASI secara Eksklusif kepada bayi berumur 6 - 12 bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda didapatkan kesimpulan, yakni :

Karakteristik Responden, Karakteristik responden ibu Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda mayoritas berusia 20 - 35 tahun sebanyak 84 ibu, dengan tingkat pendidikan terbanyak yakni SMA sebanyak 48 ibu dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 49 ibu. Karakteristik bayi Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda diperoleh usia bayi terbanyak adalah 6 bulan sebanyak 36 bayi sebesar (33,6%), dan karakteristik jenis kelamin bayi terbanyak adalah perempuan sebanyak 56 bayi sebesar (52,3%).

Variabel Penelitian, Variabel paritas mayoritas terbanyak yaitu Multipara sebanyak 68 ibu (63,6%). Promosi susu formula terbanyak yaitu terpapar sebanyak 55 ibu (51,4%). Dari hasil pemberian ASI Eksklusif mayoritas terbanyak yakni tidak ASI Eksklusif sebanyak 71 bayi (66,4%) Ada hubungan yang signifikan antara variabel paritas dengan variabel pemberian ASI Eksklusif kepada bayi berumur 6 - 12 bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda dengan nilai $0,038 < 0,05$. Ada hubungan yang signifikan antara variabel promosi susu formuladengan variabel pemberian ASI Eksklusif kepada bayi berumur 6 – 12bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda dengan hasil $0,024 < 0,05$.

SARAN DAN REKOMENDASI

Untuk ibu agar berupaya lagi untuk mencari informasi mengenai pemberian ASI Eksklusif dikarenakan memberikan ASI secara eksklusif sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan pada bayi, dan juga baik untuk kesehatan bayi. Kemudian diharapkan ibu berusaha lagi agar tidak gampang dipengaruhi oleh adanya promosi susu formula yang sering bermunculan di media cetak maupun media sosial.

REFERENSI

- Champeny, M., Pries, A. M., Hou, K., Adhikary, I., Zehner, E., & Huffman, S. L. (2019). Predictors of breast milk substitute feeding among newborns in delivery facilities in urban Cambodia and Nepal. *Maternal and Child Nutrition*. <https://doi.org/10.1111/mcn.12754>
- Dewi, A. S., Gustiwarni, A., & Wahyuni, R. S. (2019a). HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DAN PROMOSI SUSU FORMULA TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HARAPAN RAYA KOTA PEKANBARU 2018. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*. <https://doi.org/10.37859/jp.v9i2.1097>
- Dewi, A. S., Gustiwarni, A. Y. U., & Wahyuni, R. S. R. I. (2019b). Susu formula terhadap pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui diwilayah kerja puskesmas harpan raya kota pekanbaru. *Jurnal Photon*, 9(2), 65–74.
- Fauzi, F. K. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga, Status Pekerjaan dan Paritas Ibu Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Keperawatan Muhammadiyah*, 239–243.
- Hashim, S., Ishak, A., & Muhammad, J. (2020). Unsuccessful Exclusive Breastfeeding and Associated Factors among the Healthcare Providers in East Coast, Malaysia. *Korean Journal of Family Medicine*. <https://doi.org/10.4082/kjfm.19.0060>
- Jasemi, N., Mousavi, P., Saki, A., & Javadifar, N. (2020). Relationship between marital satisfaction with maternal-infant attachment and breastfeeding self-efficacy in primiparous and multiparous nursing mothers. *International Journal of Women's Health and Reproduction Sciences*. <https://doi.org/10.15296/ijwhr.2020.09>
- Kemendes RI. (2013). Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka 1000 HPK. In *Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK)*.
- Kemendes RI. (2014). InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. *Kemendes RI*.
- Kemendes RI. (2017). Pedoman Penyelenggaraan Pekan ASI Sedunia (PAS). In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Özgürhan, G., & Cömert, S. (2020). Neurodevelopmental Evaluation of Term Newborns with Significant Hyperbilirubinemia. *Istanbul Medical Journal*. <https://doi.org/10.4274/imj.galenos.2020.48380>
- Sipahutar, S., Lubis, namora lumongga, & Siregar, fazidah agusliana. (2017). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU, PARITAS DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIBORONGBORONG TAPANULI UTARA TAHUN 2017. *Akrab Juara*.
- Tangkas, N. M. K. S., Kusuma Dewi, P. D. P., Lutfiana, I., Sugiartini, D. K., Mariyoni, L., & Sri Artadi, L. P. (2019). Factor of Interesting in Breastfeed Mother With Milk Formula In District of Buleleng, Bali. *Journal of Midwifery*. <https://doi.org/10.25077/jom.4.1.51-57.2019>
- Yumni, F. L., & Wahyuni, C. T. (2018). Hubungan Promosi Iklan Susu Formula Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Pandanarum Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. <https://doi.org/10.30651/jkm.v3i2.1779>